

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II ini terdiri dari landasan teori, kerangka konseptual penelitian, dan pengembangan hipotesis. Landasan teori membahas tentang teori dasar, yaitu teori perkembangan moral kognitif, *ethical judgment*, idealisme, relativisme, dan *moral intensity*. Kerangka konseptual merupakan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan. Pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis berdasarkan teori dasar yang digunakan dan penelitian terdahulu.

2.1 Teori Perkembangan Moral Kognitif

Menurut Malagueño, Pillalamarri, Rezende, dan Moraes (2019) perkembangan moral adalah dimana individu memproses prinsip dan nilai yang mengubah penalaran moral mereka. Teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development/CMD*) yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) merupakan inovasi dari teori perkembangan kognitif Piaget. Teori CMD sendiri sudah sering diadopsi di bidang pengambilan keputusan etis (Elm, 2019). Teori CMD menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan. Kohlberg membagi tahapan tersebut menjadi 6 dengan 3 tingkatan.

Tingkatan pertama pada teori ini adalah tingkat pra-konvensional, pada tingkatan ini individu memahami pengertian tentang “benar” dan “salah” dalam hal konsekuensi tindakan (hukuman, penghargaan, dan pertukaran bantuan) atau pemaksaan kekuasaan otoriter. Tahapan pertama pada tingkat pra konvensional disebut

tahap “orientasi hukuman dan ketaatan” (*punishment and obedience orientation*). Menghindari hukuman dan patuh terhadap aturan merupakan kunci pada tahapan ini. Tahap kedua yaitu, “*instrumental relativist orientation*”, tahapan ini digambarkan sebagai suatu tindakan yang memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada tahap ini individu akan mengikuti aturan ketika sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. Elemen keadilan dan pembagian yang setara diinterpretasikan dalam konteks konsekuensi fisik atau pragmatis pada pembuat keputusan.

Tingkatan kedua disebut tingkat konvensional, pada perkembangan individu ke tingkat konvensional pemeliharaan harapan yang dikenakan pada pembuat keputusan oleh keluarga, kelompok, atau bangsa dianggap berharga. Tahapan pertama pada tingkat konvensional merupakan tahap ‘mutual ekspektasi interpersonal’, hubungan dan kesesuaian (“*good boy or nice girl*” orientation). Menekankan perilaku yang akan menyenangkan atau membantu orang lain, sehingga pembuat keputusan memperoleh persetujuan dari orang lain untuk mengambil keputusan. Pada tahap ini, ada penekanan yang signifikan pada kesesuaian dengan gambaran *stereotype* dari mayoritas atau perilaku yang dapat diterima. Memperlihatkan *stereotype* perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain. Tahap kedua pada tingkat konvensional adalah “orientasi hukum dan ketertiban” (*law and order orientation*). Pada tahap ini individu mengambil perspektif anggota masyarakat yang digeneralisasi. Perspektif ini menekankan kepatuhan pada seperangkat prosedur sosial, hukum, atau agama yang

konsisten yang diterapkan secara tidak memihak kepada semua anggota masyarakat. Tahap ini menyatakan bahwa kita hidup mengikuti aturan masyarakat.

Tingkatan ketiga disebut pasca konvensional, saat individu menunjukkan tingkat kedewasaan moral pascakonvensional, ada upaya yang jelas untuk mendefinisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral terlepas dari berbagai tokoh dan badan otoriter. Umumnya dengan nuansa utilitarian. Tahap pertama pada tingkatan ini adalah “kontrak sosial dan orientasi legalistik” (*Social-contract legal orientation*). Pada tahap ini individu akan mendefinisikan tindakan yang benar dalam hal hak individu umum dan standar yang diterima secara sosial. Alih-alih mempertahankan hukum secara kaku (mencerminkan tahap orientasi hukum dan ketertiban), tahap ini menekankan kemungkinan mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional kesatuan sosial. Mempertimbangkan kebaikan masyarakat, akan tetapi masih menekankan aturan dan hukum. Tahap selanjutnya disebut “prinsip etika universal” (*universal ethical principle orientation*). Hak didefinisikan oleh hati nurani pembuat keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri yang mengacu pada kelengkapan logis, universalitas, dan konsistensi. Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral).

2.2 Ethical Judgment

Beberapa literatur ditemukan mengenai definisi dan penjelasan teoritis, tentang istilah "*ethical judgment*". *Ethical judgment* menurut Malagueno *et al.* (2019) sebagai sikap individu melihat tindakan yang secara moral benar dengan melibatkan evaluasi

berbagai hasil dan kemudian memilih yang paling tepat. *Ethical judgment* mengacu pada evaluasi pribadi individu sejauh mana beberapa perilaku etis atau tidak etis (Hopkins dan Deepa, 2018; Awang dan Ismail, 2018). Barrainkua dan Espinosa-Pike, (2017) menjelaskan bahwa *ethical judgment* merupakan sejauh mana individu menganggap praktik yang tidak etis tidak dapat diterima sesuai dengan standar etika profesi.

Setelah penilaian etis dibuat, individu akan merumuskan niat etis berdasarkan pilihan "benar" yang bertentangan dengan alternatif. Jika seorang individu menilai suatu tindakan sebagai tindakan etis, besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan tindakan etis tersebut (Awang dan Ismail, 2018). Individu dengan tingkat *ethical judgment* yang tinggi lebih mempertimbangkan dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain, oleh karena itu mereka cenderung tidak akan membuat kekeliruan pemegang saham dan kreditur melalui laporan keuangan yang curang (Awang dan Ismail, 2018).

2.3 Idealisme

Ismail dan Rasheed (2019) mengatakan bahwa idealisme sebagai pecahan dimensi dari ideologi etis. Ideologi etis sendiri merupakan sistem etika individu yang memandu keputusan dan perilaku seseorang saat dihadapkan pada masalah etika (Malagueño *et al.*, 2019). Menurut Malagueno *et al.* (2019) idealisme mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa konsekuensi yang baik selalu bisa diperoleh. Mereka juga menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat idealisme tinggi dan

relativisme rendah dikategorikan sebagai absolutis, yaitu melakukan tindakan berdasarkan prinsip moral universal (Adnan, Kassim dan Ali., 2019)

Idealisme berkaitan dengan kepedulian yang melekat pada seseorang untuk kesejahteraan orang lain, yang juga terkait dengan keyakinan seseorang pada kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui tindakan yang tepat (Suhaiza dan Rasheed, 2019). Idealisme yang tinggi mengakui kemutlakan moral bahwa menyakiti orang lain secara universal adalah tindakan yang salah dan tidak boleh berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Seorang idealis secara optimis berasumsi bahwa hasil yang diinginkan terjadi dengan melakukan tindakan sesuai moral. Sebaliknya, seseorang dengan idealisme rendah berasumsi bahwa setiap tindakan yang dilakukan sesuai moral tidak selalu menghasilkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu mereka bisa saja melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi mendapatkan kebaikan yang lebih besar (Adnan *et al.*, 2019). Mengingat kepedulian mereka terhadap orang lain, kaum idealis lebih cenderung menilai tindakan yang tidak etis secara kritis dan lebih berhati-hati terhadap perilaku tidak etis untuk melindungi orang lain (Adnan *et al.*, 2019).

2.4 Relativisme

Relativisme menurut Ismail dan Rasheed (2019), merupakan dimensi dari ideologi etis selain idealisme. Relativisme mengacu pada keyakinan seseorang bahwa nilai-nilai dan prinsip moral didasari pada situasi tertentu dan individu yang terlibat, hal ini juga berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengabaikan moral yang absolut (Adnan *et al.*, 2019). Oleh karena itu, keadaan tertentu ditimbang berdasarkan nilai

moral pribadi mereka dalam memutuskan etis tidaknya keputusan mereka (Adnan *et al.*, 2019). Relativisme yang tinggi membenarkan tindakan yang akan menyebabkan kerugian dalam keadaan terpaksa. Sebaliknya, seseorang dengan relativisme yang lebih rendah akan mematuhi moral yang absolut. Relativisme mungkin berhubungan positif dengan perilaku tidak etis karena relativis hanya merasionalisasi dan membenarkan tindakan mereka untuk kepentingan terbaik mereka (Ismail dan Yuhanis, 2018). Diklasifikasikan individu dengan tingkat relativisme yang tinggi dan idealisme yang rendah sebagai subjektivis, yang menilai sesuatu berdasarkan perspektif individu dan tidak mengutamakan prinsip moral yang berlaku (Maguleno *et al.*, 2019).

Individu yang sangat relativistik memandang bahwa tindakan moral bergantung pada sifat dan individu yang terlibat, dan ketika membuat penilaian etis mereka lebih mempertimbangkan keadaan daripada etika yang dilanggar. Sebaliknya, individu relativisme rendah berpendapat bahwa moralitas memerlukan tindakan yang sejalan dengan prinsip, norma, atau hukum moral (Ismail dan Rasheed, 2019). Individu yang sangat relativis, sangat menolak aturan dan hukum absolut, tetapi mereka harus memperhatikan faktor-faktor situasional yang berkontribusi pada tindakan seseorang, memiliki kecenderungan untuk lebih lunak dalam membuat keputusan etis (Ismail dan Yuhanis, 2018).

2.5 Komitmen Profesional

Komitmen profesional digambarkan sebagai suatu keterlibatan dan adanya hubungan yang kuat antara individu dengan profesinya (Yudhistira dan Habiburochman, 2017; Ismail dan Yuhanis, 2018). Menurut Wirakusuma (2019)

komitmen profesional merupakan bentuk suatu dukungan atau sikap positif terhadap suatu profesi dalam menjaga reputasi profesi. Shafer *et al.* (2016) menyatakan bahwa komitmen profesional sebagai faktor yang mengarahkan auditor untuk tetap mematuhi nilai-nilai moral dan etika penugasan.

Barrainkua dan Espinosa-Pike, (2017) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu proses sosialisasi individu dimulai dari saat pertama memasuki dunia kerjanya akan menumbuhkan komitmen profesional individu tersebut. Ismail dan Yuhanis (2018) berharap akuntan dengan tingkat komitmen profesional yang tinggi akan bertindak sesuai dengan standar profesi dan berperilaku lebih etis. Pada penelitiannya Yudhistira dan Habiburochman (2017), dan Shafer *et al.* (2016) ditemukan hasil bahwa komitmen profesional yang lebih baik mengarah pada penilaian yang lebih etis.

2.6 *Moral intensity*

Moral intensity merupakan konstruk yang menangkap sejauh mana isu terkait moral imperative dalam suatu situasi (Obloh, 2019). Dalam penelitiannya Obloh (2019) juga menyatakan bahwa *ethical judgment* dipengaruhi oleh *moral intensity*. *Moral intensity* bersifat multidimensi, dimana setiap komponen merupakan karakteristik dari isu-isu moral. Komponen dari *moral intensity* sendiri terbagi menjadi enam komponen yang mewakili karakteristik dari masalah moral itu sendiri dan diharapkan semuanya memiliki efek interaktif (Valentine dan Godkin, 2019).

Komponen *moral intensity* yang pertama adalah *magnitude of consequences* (besarnya konsekuensi) digambarkan sebagai jumlah kerugian atau manfaat yang dirasakan oleh individu yang dipengaruhi oleh keputusan moral (Obloh, 2019).

Kemudian *social consensus*, mengacu pada tingkat kesepakatan tentang etika tindakan yang diusulkan. Komponen ketiga yaitu, *probability of effect* (probabilitas efek) adalah kemungkinan konsekuensi yang diprediksi dari suatu tindakan yang terjadi akan menimbulkan keuntungan atau kerugian (Lokanan, 2018; Oboh, 2019). Setelah itu ada *temporal immediacy* (kedekatan temporal) didefinisikan sebagai jangka waktu antara tindakan dan konsekuensinya (Oboh, 2019). Ketika efek yang timbul dalam waktu dekat, hal itu dianggap memiliki tingkat intensitas moral yang lebih tinggi, dan dengan demikian lebih mungkin untuk mencegah perilaku tidak etis.

Komponen lainnya adalah *concentration of effect* (konsentrasi efek) berkaitan dengan fungsi kebalikan dari jumlah orang yang terpengaruh oleh suatu penilaian atau tindakan (Oboh, 2019). Tingkat intensitas moral lebih tinggi ketika suatu tindakan memiliki efek signifikan pada satu individu, dibandingkan dengan efek sederhana pada banyak orang. Komponen terakhir dari *moral intensity* yaitu, *proximity* (kedekatan) mengacu pada kedekatan, budaya, dan/atau fisik korban dengan pengambil keputusan (Oboh, 2019). Adanya *proximity* membuat seseorang lebih peduli pada orang terdekatnya, sehingga cenderung akan menghindari *unethical judgment*.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai *ethical judgment* yang menjadi referensi penulis membuat penelitian ini. Berikut hasil dari beberapa penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Hasil
1.	<i>Personal and moral intensity determinants of ethical decision-making</i> – Collins S Oboh – (2019)	X1= Gender X2 = Umur X3 = Status Ekonomi X4= Home training X5 = Idealisme X6 = Relativisme X7 = Besarnya konsekuensi X8 = Social consensus Y1 = Ethical recognition Y2 = Ethical judgment Y3 = Ethical intention	Gender, umur, home training tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>ethical judgment</i> . Relativisme tidak berpengaruh terhadap <i>ethical judgment</i> . Status ekonomi, idealisme, besarnya konsekuensi, dan social consensus berpengaruh terhadap <i>ethical judgment</i> .
2.	<i>Influence of ethical ideology and emotional intelligence on the ethical judgement of future accountants in Malaysia</i> – Suhaiza Ismail, Zuhudha Rasheed (2019)	X1 = Idealisme X2 = Relativisme. X3 = Emotional Intelligence Y = Ethical judgment.	Idealisme dan <i>emotional intelligence</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>ethical judgment</i> sedangkan relativisme berpengaruh negatif terhadap <i>ethical judgment</i> .
3.	<i>Effect of ethical ideologies on ethical judgment of future</i>	X1 = Ethical ideology Y = Ethical judgment	Pada penelitian ini kelompok absolutis (tingkat idealisme tinggi dan relativisme rendah)

No.	Judul	Variabel	Hasil
	<i>accountants Malaysian evidence</i> – Suhaiza Ismail (2014)		membuat keputusan lebih etis dibandingkan dengan kelompok lainnya.
4.	Pengalaman Memoderasi Pengaruh Idealisme dan Komitmen pada Keputusan Etis Konsultan Pajak di Wilayah Provinsi Bali – Made Gede Wirakusuma (2019)	X1 = Idealisme X2 = Komitmen Moderasi = Pengalaman Y = Keputusan etis (<i>ethical judgment</i>)	Semakin tinggi idealisme seseorang maka semakin etis keputusan yang akan diambil seiring dengan banyaknya pengalaman konsultan pajak tersebut. Tingkat komitmen yang tinggi tidak mempengaruhi konsultan pajak membuat keputusan yang lebih etis, sekalipun dengan tingginya pengalaman yang dimiliki konsultan pajak tersebut.
5.	<i>The Influence of Organizational Culture, Profesional Commitment and Level of Religiosity to Ethical Judgement of the Auditor: Indonesia Evidence</i> – Rio Arief Yudhistira dan Habiburochman (2017)	X1 = Kultur organisasi X2 = Komitmen profesional X3 = Tingkat religiusitas Y = <i>Ethical judgement</i> auditor	Kultur organisasi berpengaruh secara positif terhadap ethical judgement auditor. Komitmen profesional dan tingkat religiusitas auditor mempengaruhi <i>ethical judgement</i> auditor secara signifikan.

No.	Judul	Variabel	Hasil
6.	<i>Social responsibility, profesional commitment and tax fraud</i> – William E. Shafer Richard S. Simmons Rita W. Y. Yip (2016)	X1 = Pandangan <i>stakeholder</i> (Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial). X2 = Komitmen profesional Y = <i>Ethical judgment</i>	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pandangan <i>stakeholder</i> dengan <i>ethical judgment</i> profesional pajak. Komitmen profesional memiliki hubungan signifikan positif terhadap <i>ethical judgment</i> profesional pajak.
7.	<i>The impact of emotional intelligence on ethical judgment</i> – Margaret Hopkins, R. Deepa (2018)	X1 = <i>Emotional Intelligence</i> X2 = Etika ideologi (relativisme dan idealisme) X3 = Umur Y = <i>Ethical judgment</i>	Adanya hubungan yang kuat antara <i>emotional intelligence</i> dengan moral relativisme. <i>Emotional intelligence</i> berpengaruh terhadap <i>ethical judgment</i>. Adanya hubungan antara relativisme dengan <i>ethical judgment</i>. Umur berpengaruh signifikan terhadap <i>emotional intelligence</i> dan <i>ethical judgment</i>.
8.	<i>The influence of auditors' professionalism on ethical judgement: Differences among practitioners and postgraduate</i>	X1 = Komitmen kepentingan publik. X2 = Penegakan independensi	Adanya hubungan yang signifikan negatif antara komitmen kepentingan publik dengan <i>ethical judgment</i> auditor.

No.	Judul	Variabel	Hasil
	<i>students</i> – Itsaso Barrainkua, Marcela Espinosa Pike (2017)	$Y = \text{Ethical judgment}$	<i>Ethical judgment</i> berhubungan negatif dengan komitmen individu terhadap penegakan independensi auditor.
9.	<i>Ethical decision-making among profesional accountants in Nigeria: the influence of ethical ideology, work sector, and types of profesional membership</i> - Collins Sankay Oboh, Solabomi Omobola Ajibolade dan Olatunde Julius Otusanya (2020)	X1 : Ideologi etis a. Idealisme b. Relativisme X2 : Sektor Kerja X3 : Akuntan Profesional	Idealisme berpengaruh positif terhadap <i>ethical judgment</i> akuntan. Relativisme mempengaruhi <i>ethical judgment</i> akuntan secara negatif. Sektor kerja mempengaruhi <i>ethical judgment</i> secara positif signifikan. Akuntan profesional berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>ethical judgment</i> .

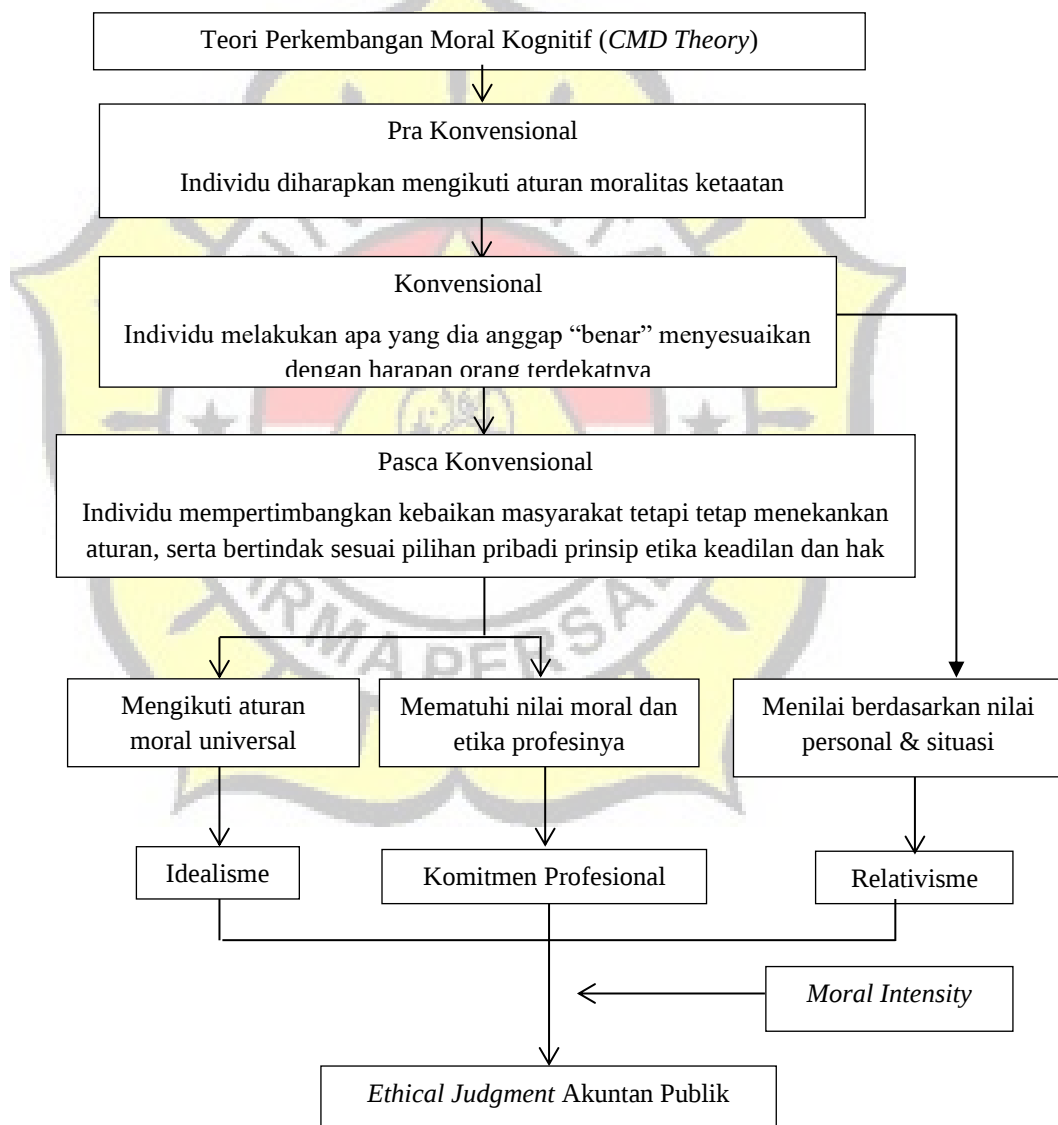
Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



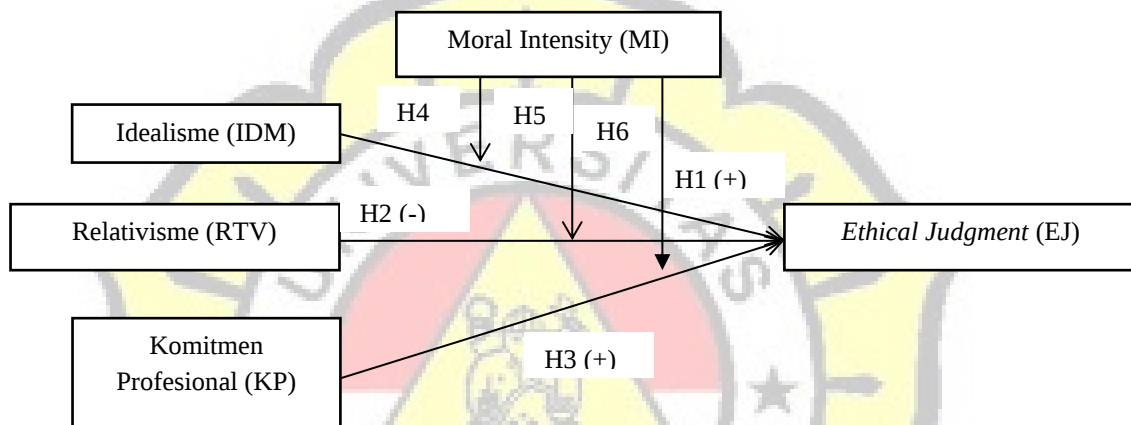
Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)

2.9 Model Variabel

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan model variabel sebagai berikut :

Gambar 2.2

Model Variabel



Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)

Keterangan :

EJ : *Ethical judgment* (sensitivitas moral, pertimbangan yang mendalam, penilaian tidak melanggar norma etis profesi)

IDM : Tingkat idealisme seseorang (absolutis, toleransi, penilaian moral)

RTV : Tingkat relativisme seseorang (subjektif, situasionis, pragmatis)

KP : Komitmen profesional (kesadaran, kebanggaan pada profesi, motivasi, kepedulian pada profesi)

MI : *Moral intensity* (besaran konsekuensi, konsensus sosial, kedekatan temporal, *probability effect*)

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan moral kognitif (*CMD theory*). Pada teori ini (Kohlberg, 1969) bertujuan dalam pengambilan keputusan etis dalam konteks dilema moral. Penelitian ini memiliki 6 hipotesis, yaitu mengenai pengaruh idealisme terhadap *ethical judgment* akuntan publik, pengaruh relativisme terhadap *ethical judgment* akuntan publik, pengaruh komitmen profesional terhadap *ethical judgment* akuntan publik, *moral intensity* memoderasi pengaruh idealisme terhadap *ethical judgment* akuntan publik, *moral intensity* memoderasi pengaruh relativisme terhadap *ethical judgment* akuntan publik, *moral intensity* memoderasi pengaruh komitmen profesional terhadap *ethical judgment* akuntan publik.

2.10.1 Idealisme dan *Ethical Judgment*

Teori perkembangan moral kognitif (Kohlberg, 1969) menjelaskan bahwa setiap individu mengalami proses penalaran moral yang dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Pada tingkatan pertama individu akan fokus pada dirinya sendiri, di tingkatan kedua individu mempertimbangkan hubungan kerabat, kemudian di tingkatan ketiga individu bertindak secara rasional dengan mengikuti prinsip universal. Maka dari itu seiring dari perkembangan moral yang dialami oleh setiap individu akan mendorong mereka untuk bisa melihat, menilai, dan juga memutuskan suatu tindakan yang lebih etis.

Berdasarkan penelitian Ismail dan Rasheed, (2019) idealisme mempengaruhi *ethical judgment* secara positif signifikan. Sikap idealis diartikan sebagai sikap tidak

memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan sehingga tetap mengikuti kaidah etis yang mendorong seseorang membuat *ethical judgment*. Hal ini juga didukung dengan hasil dari penelitian Yuhanis dan Ismail (2018) yang mengatakan bahwa etika auditor sektor publik dengan kecenderungan idealisme akan mendorong mereka membuat *ethical judgment*. Oboh *et al.* (2020) menemukan bahwa idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap *ethical judgment*, yang berarti idealisme meningkatkan *ethical judgment* akuntan publik. Penelitian Ismail dan Rasheed, (2019) juga mengatakan bahwa idealisme dapat mengarahkan individu dalam membuat *ethical judgment*.

Namun terdapat penelitian yang kontra dengan hasil yang sejalan dengan hipotesis, yaitu pada penelitian Marquez dan Pereira (2009); Martha *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa manajer dengan tingkat idealisme yang rendah memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap *ethical judgment* dan *ethical intention*. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical judgment* akuntan publik.

2.10.2 Relativisme dan *Ethical Judgment*

Relativisme merupakan sikap penolakan terhadap nilai moral yang absolut dan ditemukan hubungan negatif terhadap *ethical judgment* (Oboh, 2019; Ismail dan Rasheed, 2019; Oboh *et al.*, 2020). Oboh, (2019) mengatakan bahwa individu dengan tingkat relativisme yang tinggi kurang sensitif terhadap situasi etis. Hasil dari penelitian Ismail dan Rasheed, (2019) menemukan bahwa relativisme mendorong individu untuk membuat *unethical judgment*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Greenfield

et al., 2008; Chao, Li, dan Chen, (2016); Yuhanis and Ismail, 2018) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical judgment* akuntan. Oboh *et al.* (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa relativisme mendorong individu bias dalam melakukan *ethical judgment* dan akan membuat keputusan yang tidak etis.

Pada teori perkembangan moral kognitif seseorang yang relativistik berada pada tahapan konvensional karena individu yang sangat relativistik merasakan bahwa tindakan moral bergantung pada sifat situasi dan individu yang terlibat, dan ketika membuat penilaian etis, mereka lebih mempertimbangkan keadaan daripada prinsip etis yang dilanggar. Oleh karena itu seseorang yang relativis cenderung mengesampingkan moral universal yang berlaku dan tidak objektif, sehingga cenderung menilai suatu tindakan kurang etis.

Namun terdapat penelitian yang kontra dengan hasil penelitian yang sejalan dengan hipotesis, yaitu pada penelitian Hopkins dan Deepa (2018) yang menyatakan bahwa etika relativisme mempengaruhi individu dalam membuat *ethical judgment*. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical judgment* akuntan publik.

2.10.3 Komitmen Profesional dan *Ethical Judgment*

Yudhistira dan Habiburochman (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa komitmen profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ethical judgment*. Hal ini mengartikan bahwa komitmen profesional yang dimiliki individu terhadap profesinya mendorong seseorang berperilaku etis sehingga akan mempengaruhi *ethical judgment* mereka supaya tidak membuat orang lain berasumsi

buruk terhadap profesinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wawo *et al.*, (2015); Shafer *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berdampak pada *ethical judgment* auditor. Sejalan dengan tingkatan akhir teori perkembangan moral kognitif, yaitu tingkat pasca konvensional. Tingkat pasca konvensional menandakan bahwa individu sudah memahami aturan universal dan bertindak sesuai moral yang berlaku. Namun pada penelitian Wirakusuma (2019), ditemukan hasil bahwa tingkat komitmen profesional yang tinggi tidak mempengaruhi konsultan pajak membuat keputusan yang lebih etis. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Komitmen profesional berpengaruh positif dengan *ethical judgment* akuntan publik.

2.10.4 Moral intensity Memoderasi Idealisme Terhadap Ethical Judgment

Wirakusuma (2019) menyatakan bahwa idealisme yang tinggi menjaga konsultan pajak senantiasa membuat penilaian etis ketika dihadapkan pada dilema etika. Hal ini didukung oleh penelitian Ismail dan Rasheed (2019); Oboh (2019); Oboh *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa individu idealis menilai hal-hal yang tidak etis dengan lebih ketat, demi menghindari bahaya bagi orang lain. Pada penelitian Valentine dan Godkin (2019), dikatakan bahwa konstruk *moral intensity* menggambarkan karakteristik masalah moral yang ada dalam suatu situasi. Sehingga jika akuntan publik menghadapi situasi dilema etika maka seharusnya mereka dapat menyadari masalah moral yang ada dalam situasi tersebut. Tingkat idealisme yang tinggi sejalan dengan tahap pra konvensional dimana individu dapat

mempertimbangkan kebaikan masyarakat dengan menekankan moral universal sehingga *ethical judgment* akan terlaksana. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Moral intensity* memoderasi idealisme terhadap *ethical judgment* akuntan publik.

2.10.5 *Moral intensity* Memoderasi Relativisme Terhadap *Ethical Judgment*

Relativisme mengacu pada sejauh mana individu menolak universalitas aturan moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail (2017) dan Oboh (2019) yang mengatakan individu yang sangat relativistik menilai moralitas tindakan dalam hal sifat situasi dan individu yang terlibat. Sehingga saat mereka membuat penilaian etis yang diutamakan adalah keadaan sekitar atas tindakan pelanggaran prinsip-prinsip etika.

Tingginya tingkat relativisme seseorang sejalan dengan tahap konvensional pada teori perkembangan moral kognitif yang menilai berdasarkan situasi. Individu yang cenderung relativistik bisa terjebak dalam situasi dilema etika, sehingga mereka akan membuat *unethical judgment*. Konstruk *moral intensity* yang menggambarkan masalah moral dalam situasi tertentu bisa diabaikan oleh akuntan publik yang relativistik karena tidak melihat suatu situasi secara objektif. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Moral intensity* memoderasi relativisme terhadap *ethical judgment* akuntan publik.

2.10.6 *Moral intensity* Memoderasi Komitmen Profesional Terhadap *Ethical Judgment*

Pada penelitian Shafer *et al.* (2016) mengatakan bahwa tingkat komitmen profesional yang lebih tinggi dapat mempengaruhi individu dalam memiliki keteguhan

moral yang lebih besar. Pernyataan tersebut menandakan bahwa auditor akan tetap menegakkan standar profesionalnya dalam menghadapi tekanan dari klien sehingga tidak akan melakukan tindakan yang curang atau tidak etis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yudhistira dan Habiburochman (2017) yang menyatakan bahwa komitmen profesional sebagai kemampuan auditor dalam menghasilkan *ethical judgment* yang tinggi.

Komitmen profesional yang dimiliki individu merupakan bentuk kesadaran untuk menghindari perbuatan *unethical* yang dapat merusak reputasi dari profesinya. Penting sekali bagi akuntan publik menjaga komitmen profesionalnya, dikarenakan profesinya memiliki peran cukup penting bagi masyarakat dalam memberikan jasa pelayanan bidang keuangan. Sehingga membuat tindakannya sangat diperhatikan masyarakat. Maka dari itu adanya *moral intensity* memperjelas masalah yang ada dalam situasi tertentu, sehingga akuntan publik diharapkan lebih peka terhadap konflik yang terjadi dan diharapkan dapat mendorong auditor mempertahankan komitmen profesional akuntan publik untuk tetap membuat *ethical judgment*. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Moral intensity* memoderasi komitmen profesional terhadap *ethical judgment* akuntan publik.